

MENGELOLA KEUANGAN BISNIS DENGAN HIKMAT ALKITABIAH

Mastina Lase, Anwar Three Millenium Waruwu,
Ampinia Rahap Wanyi Rohy

Abstract

Managing business finances is a crucial aspect for the success and sustainability of a company, especially in a dynamic and uncertain global context. This study aims to explore the application of biblical wisdom principles in modern business financial management. Using qualitative methods and literature review, this research analyzes various sources to identify best practices and challenges in the implementation of these principles. The findings indicate that biblical wisdom principles such as honesty, integrity, responsibility, generosity, and prudent management can be effectively applied in business financial management. The application of these principles helps improve financial stability, stakeholder trust, and employee well-being. The main challenges include conflicts with conventional business practices, necessary cultural changes within the company, and resistance from various parties. Strategies to address these challenges include education and training, strong leadership roles, changes in business processes and company policies, and the development of formal mechanisms to handle ethical dilemmas. This study demonstrates that the application of biblical wisdom principles in business financial management is not only possible but also beneficial in creating sustainable and ethical businesses.

Keywords: *business finance, biblical wisdom, financial management, business ethics, financial stability*

Abstrak

Mengelola keuangan bisnis adalah aspek krusial untuk keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan, terutama dalam konteks global yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis modern. Dengan metode kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan dalam implementasi prinsip-prinsip tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kemurahan hati, dan pengelolaan yang bijak dapat diterapkan secara efektif dalam pengelolaan keuangan bisnis. Penerapan prinsip-prinsip ini membantu meningkatkan stabilitas keuangan, kepercayaan pemangku kepentingan, dan kesejahteraan karyawan. Tantangan utama meliputi konflik dengan praktik bisnis konvensional, perubahan budaya perusahaan, dan resistensi dari berbagai pihak. Strategi untuk mengatasi

tantangan ini termasuk pendidikan dan pelatihan, peran kepemimpinan yang kuat, perubahan dalam proses bisnis dan kebijakan perusahaan, serta pengembangan mekanisme formal untuk menangani dilema etika. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis tidak hanya mungkin tetapi juga bermanfaat dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan beretika.

Kata kunci: keuangan bisnis, hikmat Alkitabiah, manajemen keuangan, etika bisnis, stabilitas keuangan

PENDAHULUAN

Mengelola keuangan bisnis adalah aspek krusial dalam keberhasilan dan keberlanjutan suatu usaha. Dalam konteks global yang dinamis dan penuh ketidakpastian, banyak perusahaan menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas keuangan mereka. Pandemi COVID-19 baru-baru ini telah memperlihatkan betapa rentannya perekonomian global dan betapa pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak. Krisis keuangan yang melanda berbagai sektor bisnis menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang buruk dapat berakibat fatal bagi perusahaan.

Berikut adalah beberapa contoh kesalahan dalam pengelolaan keuangan bisnis yang dapat merugikan perusahaan, yaitu: Pertama, kurangnya pengawasan terhadap pengeluaran bisnis. Jika pengeluaran tidak terlacak dengan baik, penting untuk menyimpan dan mendokumentasikan setiap transaksi secara benar. Dengan sistem yang tepat, Anda dapat memantau pengeluaran dan memastikan tidak ada yang terlewat. Melakukan ini membantu mengurangi pajak dan utang perusahaan. Kedua, memperlakukan pendapatan sebagai keuntungan langsung. Mencatat pendapatan segera setelah transaksi bisa menyesatkan. Sebaiknya ditunggu hingga pekerjaan selesai dan pembayaran diterima agar gambaran keuangan lebih akurat. Ketiga, tidak memisahkan keuangan bisnis dengan pribadi. Membedakan keuangan pribadi dan bisnis penting untuk menghindari masalah saat audit eksternal. Pastikan memiliki akun bisnis terpisah untuk setiap transaksi bisnis. Keempat, tidak menyimpan bukti transaksi dan catatan. Laporan transaksi sendiri tidak cukup. Sebaiknya jika menyimpan tanda terima dan juga mencatat bagaimana barang atau layanan tersebut berhubungan dengan bisnis. Catatan ini sangat berguna jika ada masalah yang perlu diatasi. Kelima, tidak melakukan pembukuan dengan tepat. Pembukuan yang akurat sangat penting.

Sebaiknya harus dipastikan untuk mencatat semua transaksi dengan rinci dan menggunakan tanda terima sebagai referensi (Cahyani 2023). Selain itu, perlu dicatat bahwa sejak 2018, kasus gagal bayar industri finansial di Indonesia telah mengakibatkan kerugian hingga US\$3,5 miliar. Salah satu kasus yang mencuat adalah korupsi di BUMN PT Asuransi Jiwasraya (Persero), yang menyebabkan gagal bayar sebesar US\$1,2 miliar pada Oktober 2018 (Hafiyyan 2020). Semua ini menegaskan pentingnya manajemen keuangan yang baik dalam menghadapi tantangan global dan ketidakpastian ekonomi.

Dalam upaya mencari solusi yang efektif, banyak pelaku bisnis mulai melirik pendekatan alternatif yang lebih holistik. Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian adalah pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah. Prinsip-prinsip ini, yang diambil dari teks-teks Alkitab, menawarkan panduan yang berpusat pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Sebagai contoh, konsep kejujuran, tanggung jawab, dan kemurahan hati merupakan beberapa prinsip yang diajarkan dalam Alkitab dan dapat diterapkan dalam manajemen keuangan bisnis.

Signifikansi topik ini terletak pada kemampuannya untuk menawarkan perspektif yang berbeda dalam mengelola keuangan bisnis. Dengan mengadopsi hikmat Alkitabiah, perusahaan dapat membangun fondasi yang kokoh berdasarkan nilai-nilai yang tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada kesejahteraan jangka panjang dan keadilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah dapat diterapkan dalam konteks manajemen keuangan modern dan mengapa hal ini relevan dalam situasi ekonomi saat ini.

Penelitian mengenai penerapan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis masih relatif baru, namun beberapa studi telah mulai mengeksplorasi topik ini. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen Bagi Lembaga-Lembaga Kristen*", Candrawati (Candrawati 2021) membahas penerapan prinsip-prinsip manajemen keuangan dalam konteks lembaga Kristen. Dalam penelitian ini, Candrawati mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip manajemen keuangan dapat diterapkan dengan mempertimbangkan iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen keuangan dalam perspektif iman Kristen masih perlu ditingkatkan, dan penerapannya di lembaga-

lembaga Kristen belum sepenuhnya terorganisir dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi lembaga Kristen dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Agus Prihanto (Prihanto 2022) dengan judul "*Analisis dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen*" membahas pentingnya mengelola keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam penelitian ini, Agus Prihanto mengeksplorasi cara mengelola keuangan yang baik berdasarkan teks Alkitab dalam 2 Korintus 9:10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengelola keuangan dengan benar melibatkan tiga aspek: pertama, menyediakan keuangan berdasarkan kebutuhan pokok; kedua, menyisihkan dana untuk investasi masa depan; ketiga, memberikan sumbangan untuk pekerjaan Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga Kristen dapat mencapai kesejahteraan finansial. Kesalahan dalam mengelola keuangan dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga, dan penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi mereka yang ingin mengelola keuangan dengan bijaksana.

Selain itu, penelitian berjudul "*Perspektif Teologis terhadap Etika Bisnis Kristen*" oleh Malik Bambang (Bambang 2019) membahas perspektif iman Kristen terhadap dunia bisnis. Dalam penelitian ini, Malik Bambang menekankan bahwa etika berbisnis dalam perspektif iman Kristen perlu dipahami dan dijalankan berdasarkan Firman Tuhan. Pengelolaan keuangan yang baik, integritas, dan pelayanan adalah aspek penting dalam bisnis Kristen. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, para pebisnis Kristen dapat memperkuat fondasi etika dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai iman mereka.

Berdasarkan riset pendahuluan yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan bisnis modern. Penelitian ini akan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ini. Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini antara lain: Bagaimana prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dapat diterjemahkan ke dalam strategi pengelolaan keuangan bisnis? Apa saja manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari penerapan prinsip-prinsip ini? Tantangan apa yang mungkin dihadapi oleh perusahaan dalam mengadopsi pendekatan ini dan bagaimana

cara mengatasinya? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dan memberikan panduan praktis bagi perusahaan yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan mereka. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan bisnis dengan hikmat Alkitabiah tidak hanya mungkin, tetapi juga bermanfaat dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis modern. Studi pustaka adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya (Fiantika et al. 2022). Tahapan penelitian ini meliputi: pertama, identifikasi dan pemilihan sumber literatur yang relevan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Kedua, pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan informasi penting dari sumber-sumber yang terpilih. Ketiga, analisis data yang melibatkan pengelompokan dan penyusunan tema-tema utama yang terkait dengan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dan pengelolaan keuangan bisnis. Keempat, interpretasi hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik serta tantangan dalam implementasi prinsip-prinsip ini. Terakhir, penyusunan laporan penelitian yang mencakup temuan utama, diskusi, dan rekomendasi praktis bagi perusahaan yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan mereka. Melalui tahapan-tahapan ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan mendalam dan panduan praktis dalam penerapan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam konteks bisnis modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Hikmat Alkitabiah dalam Pengelolaan Keuangan Bisnis

Pembahasan tentang hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis

melibatkan prinsip-prinsip penting yang berakar dalam ajaran moral dan etika yang terdapat dalam Alkitab. Ini mencakup kejujuran, integritas, tanggung jawab, kemurahan hati, dan pengelolaan yang bijak.

1. Kejujuran dan Integritas

Prinsip kejujuran dan integritas merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Alkitab. Kejujuran berarti berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran, tanpa ada manipulasi atau kebohongan, terutama dalam transaksi bisnis. Integritas adalah keadaan hati yang tetap benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat.

Amsal 11:1 menyatakan, *"Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi la berkenan akan batu timbangan yang tepat."* Ayat ini menggambarkan bahwa kejujuran dalam setiap bentuk perdagangan adalah hal yang sangat dihargai oleh Tuhan (Hutabarat et al. 2024a). Ayat ini adalah kecaman langsung terhadap praktik bisnis yang curang. Di masa modern, praktik ini dapat mencakup manipulasi harga, penghindaran pajak, atau kesalahan laporan keuangan. Tuhan membenci ketidakjujuran, dan integritas adalah inti dari prinsip Alkitabiah dalam bisnis.

Pada zaman dahulu, timbangan digunakan dalam perdagangan untuk menentukan jumlah dan harga barang. Jika timbangan tersebut tidak jujur, ini menjadi bentuk penipuan yang secara langsung dikecam oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam konteks modern, hal ini mencakup kejujuran dalam laporan keuangan, tidak memanipulasi data atau menyembunyikan informasi penting dari investor atau pemangku kepentingan.

Pengkhotbah 5:10 juga memberikan peringatan penting tentang sikap terhadap kekayaan: *"Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada melihatnya?"* Ayat ini mengingatkan kita bahwa cinta uang yang berlebihan adalah bentuk pencarian yang sia-sia (Sahardjo 2012). Fokus dari ayat ini adalah mengingatkan orang bahwa kekayaan, jika dicintai berlebihan, tidak pernah memuaskan. Dalam konteks bisnis, ini menekankan bahwa tujuan dari bisnis tidak hanya semata-mata mencari keuntungan, melainkan untuk memberikan nilai dan kontribusi kepada masyarakat yang lebih luas.

Bisnis yang didorong oleh keserakahan sering kali jatuh dalam kecurangan dan tindakan tidak etis. Namun, integritas, yang ditekankan dalam Alkitab,

memastikan bahwa seseorang tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi tetap berpegang pada kebenaran dan keadilan.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan adalah mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah titipan dari Tuhan dan harus dikelola dengan baik. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah penatalayan (steward) yang dipercayakan untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana.

1 Korintus 4:2 menyatakan, *"Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai."* Ayat ini memberikan pesan bahwa dalam peran sebagai penatalayan, seseorang harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diberikan kepadanya (Amiman 2018). Dalam konteks bisnis, ini berarti seseorang harus bertanggung jawab atas sumber daya keuangan, manusia, dan fisik yang telah dipercayakan kepadanya, serta menggunakannya dengan efisien dan adil.

3. Kemurahan Hati

Kemurahan hati adalah salah satu nilai sentral yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam konteks bisnis, kemurahan hati dapat diartikan sebagai berbagi keuntungan dengan orang lain, membantu mereka yang membutuhkan, dan tidak mengumpulkan kekayaan hanya untuk kepentingan pribadi.

1 Timotius 6:17-19 berbicara langsung kepada orang kaya: *"Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya."* Ayat ini menekankan bahwa kekayaan tidak boleh menjadi alat untuk kesombongan atau eksploitasi, tetapi harus digunakan untuk kebaikan bersama. Ayat ini menyerukan tanggung jawab sosial dari orang-orang kaya (Uguy 2024). Kekayaan adalah alat yang bisa digunakan untuk kebaikan yang lebih besar, dan kemurahan hati menjadi kunci untuk memastikan bahwa kekayaan tidak digunakan secara egois.

Kemurahan hati juga tercermin dalam bagaimana pemimpin bisnis memperlakukan karyawan, mendukung masyarakat sekitar, dan berinvestasi dalam kesejahteraan orang lain.

4. Pengelolaan yang Bijak

Alkitab juga mengajarkan pentingnya pengelolaan yang bijak dalam hal keuangan. Pengelolaan yang bijak melibatkan perencanaan yang baik, penghindaran utang yang berlebihan, dan investasi yang bertanggung jawab.

Lukas 14:28-30 berbicara tentang pentingnya perencanaan: *"Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya."* Ayat ini memberikan pelajaran langsung tentang perencanaan keuangan yang matang. Dalam bisnis, perencanaan yang baik sangat penting. Alkitab mengajarkan bahwa setiap keputusan besar, terutama yang terkait dengan keuangan, harus dibuat dengan perhitungan matang untuk memastikan keberhasilannya (Budi 2023). Dalam konteks bisnis, ini berarti pentingnya anggaran, analisis risiko, dan strategi jangka panjang untuk mencapai stabilitas dan keberlanjutan bisnis.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis menawarkan pedoman yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan etika dan moral di dunia bisnis modern. Alkitab menekankan pentingnya kejujuran, integritas, tanggung jawab, kemurahan hati, dan pengelolaan yang bijak. Menerapkan prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual dan moral, tetapi juga dapat mendukung kesuksesan jangka panjang dalam bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Manfaat Penerapan Prinsip Hikmat Alkitabiah dalam Pengelolaan Keuangan

Manfaat penerapan prinsip hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis mencakup berbagai aspek, mulai dari keberhasilan jangka panjang hingga pembangunan reputasi yang positif. Salah satu manfaat utamanya adalah terciptanya integritas dalam menjalankan bisnis. Dengan berpegang pada prinsip

kejujuran dan integritas seperti yang diuraikan dalam Amsal 11:1, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, mitra bisnis, dan investor (Hutabarat et al. 2024b). Kejujuran dalam pelaporan keuangan dan transparansi dalam setiap transaksi akan menciptakan stabilitas bisnis, menghindari konflik hukum, dan menjaga hubungan yang baik dengan pihak eksternal.

Penerapan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan juga memberi manfaat signifikan bagi kelangsungan bisnis. Dengan mengakui bahwa semua sumber daya adalah titipan dari Tuhan, seorang pemimpin bisnis akan lebih bijak dalam mengelola sumber daya yang ada. Hal ini melibatkan perencanaan yang matang, penghematan, serta penggunaan dana secara efisien. Prinsip tanggung jawab seperti yang tercantum dalam 1 Korintus 4:2 juga menuntut pemimpin untuk bisa diandalkan, sehingga mereka bisa memimpin dengan integritas dan akuntabilitas tinggi, yang pada akhirnya akan memperkuat bisnis dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Arifianto, Fernando & Angin 2023).

Selain itu, kemurahan hati yang diajarkan dalam 1 Timotius 6:17-19 menciptakan budaya perusahaan yang peduli terhadap kesejahteraan karyawan dan komunitas (Ermiyati, Tamtomo & Sumiwi 2022). Bisnis yang murah hati dalam berbagi keuntungan dengan karyawan, serta terlibat dalam kegiatan sosial dan filantropi, tidak hanya akan meningkatkan moral internal tetapi juga memperluas pengaruh positif di luar perusahaan. Dampak sosial yang baik ini sering kali berujung pada peningkatan loyalitas konsumen dan reputasi yang lebih baik di mata publik, memberikan nilai tambah yang signifikan bagi bisnis.

Pengelolaan yang bijak berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, seperti yang diuraikan dalam Lukas 14:28-30, membantu pemimpin bisnis dalam membuat keputusan keuangan yang strategis. Perencanaan yang baik, penghindaran utang yang berlebihan, serta investasi yang bertanggung jawab akan membantu bisnis tetap bertahan di tengah perubahan ekonomi (C. Candrawati 2021). Dengan demikian, prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah tidak hanya menciptakan bisnis yang bermoral, tetapi juga mendukung pertumbuhan yang stabil dan sukses dalam jangka panjang.

Tantangan dalam Mengadopsi Prinsip Hikmat Alkitabiah

Salah satu tantangan utama dalam mengadopsi prinsip hikmat Alkitabiah

dalam pengelolaan keuangan bisnis adalah potensi konflik antara nilai-nilai tersebut dengan praktik bisnis konvensional. Tekanan untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menekankan keberlanjutan jangka panjang dan tanggung jawab sosial. Misalnya, prinsip Alkitabiah tentang kejujuran dan integritas (Amsal 11:1) mungkin bertentangan dengan praktik pelaporan keuangan yang agresif yang bertujuan untuk meningkatkan nilai saham jangka pendek. Demikian pula, prinsip kemurahan hati dan kepedulian terhadap karyawan mungkin bertentangan dengan strategi pengurangan biaya yang melibatkan PHK massal atau pemotongan tunjangan karyawan. Mycoskie (Mycoskie 2015) berpendapat bahwa tanggung jawab sosial utama bisnis adalah meningkatkan keuntungannya. Namun, pendekatan ini sering dikritik karena mengabaikan dampak jangka panjang dan etika bisnis. Di sisi lain, Harventy (Harventy 2020) menyarankan konsep "nilai bersama" yang mencoba menyeimbangkan keuntungan bisnis dengan manfaat sosial, sebuah pendekatan yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Tantangan lainnya adalah menyeimbangkan prinsip Alkitabiah tentang penghindaran utang (Amsal 22:7) dengan kebutuhan bisnis modern untuk leverage keuangan. Sementara utang yang berlebihan memang berisiko, beberapa tingkat utang sering diperlukan untuk pertumbuhan dan ekspansi bisnis. Menemukan keseimbangan yang tepat antara kehati-hatian finansial dan peluang pertumbuhan dapat menjadi tantangan yang signifikan.

Menerapkan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam praktik bisnis sehari-hari menghadirkan sejumlah tantangan praktis. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk mengubah budaya perusahaan, yang sering kali telah terbentuk selama bertahun-tahun dan mungkin sangat berakar pada praktik-praktik konvensional. Mengubah budaya perusahaan membutuhkan waktu, komitmen, dan kepemimpinan yang kuat. Ini melibatkan tidak hanya perubahan dalam kebijakan dan prosedur, tetapi juga dalam mindset dan nilai-nilai yang dianut oleh seluruh organisasi. Sutopo (Sutopo 2021) menekankan bahwa perubahan budaya yang efektif memerlukan perubahan pada tiga tingkat: artefak yang terlihat, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang mendasari. Tantangan praktis lainnya adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Ini mungkin memerlukan pengembangan kerangka kerja etika yang baru, pelatihan untuk manajer dan karyawan, dan mungkin bahkan perubahan dalam struktur insentif dan sistem evaluasi kinerja.

Mulianingsih (Mulianingsih 2020) menyarankan bahwa perubahan budaya yang sukses memerlukan perubahan yang selaras dalam semua aspek organisasi, termasuk kepemimpinan, manajemen, dan sistem penghargaan. Selain itu, ada tantangan dalam mengukur dan melaporkan dampak dari penerapan prinsip-prinsip ini. Sementara metrik keuangan tradisional mungkin mudah diukur, dampak dari praktik etis dan tanggung jawab sosial seringkali lebih sulit untuk dikuantifikasi. Ini dapat membuat sulit untuk membuktikan nilai bisnis dari pendekatan berbasis nilai ini kepada pemangku kepentingan yang skeptis.

Upaya untuk mengadopsi prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis kemungkinan akan menghadapi resistensi dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Secara internal, karyawan dan manajemen mungkin resisten terhadap perubahan karena berbagai alasan. Karyawan mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan dalam praktik kerja yang sudah mapan atau khawatir bahwa standar etika yang lebih tinggi akan membuat pekerjaan mereka lebih sulit. Manajemen menengah mungkin merasa terancam jika mereka merasa bahwa keterampilan atau pendekatan mereka saat ini tidak lagi dihargai dalam paradigma baru. Firdaus (Firdaus et al. 2024) mengidentifikasi resistensi terhadap perubahan sebagai salah satu hambatan utama dalam upaya transformasi organisasi. Resistensi juga dapat muncul dari tingkat eksekutif, terutama jika mereka percaya bahwa pendekatan baru akan membatasi fleksibilitas mereka atau mengurangi profitabilitas jangka pendek. Mereka mungkin khawatir tentang reaksi pemegang saham atau analis Wall Street terhadap perubahan dalam praktik bisnis (Pardiansyah 2017). Secara eksternal, resistensi mungkin datang dari investor yang fokus pada pengembalian jangka pendek dan mungkin skeptis terhadap pendekatan yang memprioritaskan nilai-nilai etika di atas maksimalisasi keuntungan. Pemasok atau mitra bisnis mungkin juga resisten jika mereka merasa bahwa standar etika yang lebih tinggi akan membuat hubungan bisnis menjadi lebih sulit atau kurang menguntungkan (Ulum 2016). Resistensi juga dapat muncul dari kelompok pemangku kepentingan yang mungkin memandang integrasi nilai-nilai religius ke dalam praktik bisnis sebagai tidak pantas atau bahkan diskriminatif. Ini dapat menciptakan tantangan hukum dan PR yang signifikan bagi perusahaan. Mengatasi resistensi ini memerlukan komunikasi yang jelas tentang alasan dan manfaat dari perubahan, pelibatan pemangku kepentingan dalam proses perubahan, dan demonstrasi yang konsisten dari komitmen kepemimpinan terhadap nilai-nilai baru. Ini juga

mungkin memerlukan pendekatan bertahap yang memungkinkan waktu untuk adaptasi dan penyesuaian.

Strategi Mengatasi Tantangan dan Mengintegrasikan Prinsip Hikmat Alkitabiah

Pendidikan dan pelatihan merupakan komponen kunci dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah ke dalam pengelolaan keuangan bisnis. Program-program ini harus dirancang untuk meningkatkan pemahaman karyawan dan manajemen tentang prinsip-prinsip tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam konteks bisnis modern. Pelatihan dapat mencakup studi kasus yang mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah dapat diterapkan dalam situasi bisnis nyata. Misalnya, kasus-kasus yang melibatkan dilema etika dalam pelaporan keuangan atau keputusan investasi dapat digunakan untuk mengajarkan bagaimana prinsip kejujuran dan integritas dapat diterapkan. Simulasi bisnis yang memasukkan elemen etika dan tanggung jawab sosial juga bisa menjadi alat pembelajaran yang efektif. Program pendidikan juga harus mencakup pemahaman tentang dampak jangka panjang dari keputusan bisnis, sejalan dengan perspektif Alkitabiah tentang penatalayanan dan keberlanjutan. Ini bisa melibatkan pelatihan tentang analisis dampak sosial dan lingkungan, serta metode untuk mengukur dan melaporkan nilai non-finansial yang diciptakan oleh perusahaan (Nurhayati 2017). Selain itu, program mentoring dapat diimplementasikan di mana karyawan yang lebih berpengalaman dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dapat membimbing yang lain. Kaswan (Kaswan 2022) menemukan bahwa program mentoring dapat sangat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai dan praktik etis dalam organisasi.

Peran kepemimpinan sangat penting dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah ke dalam praktik bisnis (Tamera et al. 2024). Pemimpin harus tidak hanya mengadvokasi prinsip-prinsip ini, tetapi juga mendemonstrasikannya dalam tindakan mereka sehari-hari. Ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Armansyah (Armansyah 2022), di mana pemimpin menginspirasi dan memotivasi pengikut mereka melalui visi dan contoh pribadi. Pemimpin perlu secara konsisten menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip ini dalam pengambilan keputusan mereka, bahkan ketika hal itu mungkin mengorbankan keuntungan jangka pendek. Misalnya, seorang CEO yang menolak kesepakatan yang menguntungkan secara

finansial karena masalah etika mengirimkan pesan yang kuat tentang prioritas perusahaan. Pemimpin juga harus aktif dalam mengkomunikasikan visi etis perusahaan dan bagaimana itu terkait dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Ini bisa melibatkan diskusi reguler tentang nilai-nilai perusahaan dalam pertemuan staf, atau penggunaan narasi dan cerita untuk mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam praktik. Selain itu, sistem penghargaan dan promosi dalam organisasi harus mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip ini. Pemimpin yang menunjukkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai etis harus diakui dan dipromosikan, mengirimkan pesan yang jelas tentang apa yang dihargai dalam organisasi (Gistituati 2023).

Mengintegrasikan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah ke dalam pengelolaan keuangan bisnis memerlukan perubahan dalam proses bisnis dan kebijakan perusahaan (Veen 2019). Ini melibatkan pengembangan dan implementasi kebijakan yang secara eksplisit mendukung praktik etis dan bertanggung jawab. Salah satu area kunci adalah transparansi keuangan. Perusahaan dapat mengadopsi kebijakan pelaporan keuangan yang melampaui persyaratan hukum minimum, memberikan pengungkapan yang lebih komprehensif kepada pemangku kepentingan. Ini bisa termasuk pelaporan sukarela tentang metrik keberlanjutan atau dampak sosial, sejalan dengan prinsip Alkitabiah tentang kejujuran dan akuntabilitas. Kebijakan manajemen risiko juga harus diperbarui untuk mencerminkan pendekatan yang lebih holistik dan etis. Ini bisa melibatkan pertimbangan eksplisit tentang risiko reputasi dan etika dalam pengambilan keputusan, serta pengembangan sistem peringatan dini untuk potensi masalah etika. Proses pengambilan keputusan investasi dan alokasi sumber daya juga perlu direvisi. Perusahaan dapat mengadopsi kerangka kerja yang mempertimbangkan tidak hanya pengembalian keuangan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari investasi mereka. Ini sejalan dengan prinsip Alkitabiah tentang penatalayanan dan tanggung jawab sosial. Kebijakan kompensasi dan insentif juga harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip etis. Ini bisa melibatkan pengembangan metrik kinerja yang mencakup faktor-faktor etis dan sosial, tidak hanya hasil keuangan. Labetubun (Labetubun et al. 2022) menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi insentif CSR untuk eksekutif mereka cenderung meningkatkan kinerja sosial dan keuangan jangka panjang mereka.

Akhirnya, perusahaan dapat mengembangkan mekanisme formal untuk menangani dilema etika, seperti komite etika atau saluran pelaporan anonim

untuk masalah etika. Ini memberikan sarana bagi karyawan untuk menyuarakan keprihatinan dan memastikan bahwa masalah etis ditangani secara sistematis dan konsisten. Dengan mengimplementasikan perubahan-perubahan ini dalam proses dan kebijakan, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat penerapan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam praktik bisnis sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kemurahan hati, dan pengelolaan yang bijak, dapat diterapkan secara efektif dalam pengelolaan keuangan bisnis. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam penerapan prinsip-prinsip ini meliputi potensi konflik dengan praktik bisnis konvensional, perubahan budaya perusahaan yang diperlukan, dan resistensi dari berbagai pihak. Strategi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan pendidikan dan pelatihan, peran kepemimpinan yang kuat, perubahan dalam proses bisnis dan kebijakan perusahaan, serta pengembangan mekanisme formal untuk menangani dilema etika.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan bisnis dapat membawa manfaat besar, termasuk peningkatan stabilitas keuangan, reputasi perusahaan, dan kesejahteraan karyawan. Meskipun terdapat tantangan dalam mengadopsi prinsip-prinsip ini, strategi yang efektif seperti pendidikan, kepemimpinan yang kuat, dan perubahan dalam kebijakan dan proses bisnis dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan bisnis dengan hikmat Alkitabiah tidak hanya mungkin, tetapi juga bermanfaat dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan beretika. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi perusahaan yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam pengelolaan keuangan mereka, serta mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, R.V., 2018, 'Penatalayanan Gereja di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja', *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Arifianto, Y.A., Fernando, A. & Angin, Y.H.P., 2023, 'Prinsip "Dapat Dipercaya" dalam 1 Korintus 4:2 sebagai Kontra Banalitas Kepemimpinan Kristiani', *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 8(1), 1–9.
- Armansyah, 2022, *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional Dan Motivasi Kerja*, Cv. Azka Pustaka, Pasaman Barat.
- Bambangan, M., 2019, 'Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen', *Jurnal Luxnos*, 5(2).
- Budi, H.I.S., 2023, *Teologi Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan dengan Landasan Teologis - Jejak Pustaka*, Jejak Pustaka, Yogyakarta.
- Cahyani, C.P.R., 2023, *13 Kesalahan Pengelolaan Keuangan Bisnis yang Paling Merugikan*, BION ERP.
- Candrawati, 2021, 'Manajemen Keuangan dalam Perspektif Iman Kristen Bagi Lembaga-Lembaga Kristen', *Missio Ecclesiae*, 10(2), 169–189.
- Candrawati, C., 2021, 'Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen Bagi Lembaga-Lembaga Kristen', *Missio Ecclesiae*, 10(2), 169–189.
- Ermiyati, E., Tamtomo, S.B. & Sumiwi, A.R.E., 2022, 'Sikap Waspada terhadap Cinta Uang Berdasarkan 1 Timotius 6:9-10 pada Pelaku Investasi Saham', *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 62–78.
- Fiantika, F.R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami & Waris, L., 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Get Press, Padang.
- Firdaus, Nur, M., Haeril & Hidayatullah, A., 2024, 'Transformasi Organisasi: Membangun Budaya Inovasi untuk Kesuksesan Reformasi Birokrasi di Kabupaten Bima', *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(6), 844–853.
- Gistituati, N., 2023, *Psikologi Manajemen dan Kepemimpinan*, PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, Depok.

- Hafiyyan, 2020, *Fitch Ratings Sorot Kegagalan Tata Kelola Finansial di Indonesia, Kerugian hingga US\$3,5 Miliar*, Bisnis.com.
- Harventy, G., 2020, 'Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Menciptakan Manfaat Bersama (creating Share Value)', *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 36–43.
- Hutabarat, J.M., Tampubolon, N.A., Harianja, L.W. & Butar-butur, G.M., 2024a, 'Ketulusan dan Kejujuran Pebisnis Menurut (Amsal 11:1-3)', *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 275–281.
- Hutabarat, J.M., Tampubolon, N.A., Harianja, L.W. & Butar-butur, G.M., 2024b, 'Ketulusan dan Kejujuran Pebisnis Menurut (Amsal 11:1-3)', *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 275–281.
- Kaswan, 2022, *Kompetensi Interpersonal dalam Organisasi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Labetubun, M.A.H., Nugroho, L., Pinem, D., Mukhtadi, M., Sinurat, J., Pusporini, P., Umiyati, H., Hendrayani, Y., Anwar, K., Lahallo, F.F., Rahayu, P.S., Ahmad, D. & Gaol, S.L., 2022, *CSR Perusahaan Teori dan Praktis Untuk Manajemen Yang Bertanggung Jawab*, Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, Bandung.
- Mulianingsih, S., 2020, 'Pengaruh Strategi Manajemen Perubahan dan Kepemimpinan Transformasional dalam Merubah Budaya Organisasi', *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 3(3), 42–52.
- Mycoskie, B., 2015, *Dari Sepatu Membangun Dunia*, Benteng Pustaka, Yogyakarta.
- Nurhayati, S., 2017, 'Analisa Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013', *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133–172.
- Pardiansyah, E., 2017, 'Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373.
- Prihanto, A., 2022, 'Analisis dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(2), 250–268.

Sahardjo, H.P., 2012, 'Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan', *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 2(1), 253–270.

Sutopo, P., 2021, 'Budaya Kerja pada Penerapan 5S di Perusahaan', *Akselerator : Jurnal Sains Terapan dan Teknologi*, 2(2), 41–48.

Tamera, D.M., Rivela, A.L., Santoso, S., Sabdono, E. & Waruwu, A.T.M., 2024, 'Biblical Entrepreneurship: Dasar dalam Memulai Bisnis bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 297–317.

Uguy, L.S., 2024, *Prinsip-prinsip Ekonomi, Tuntunan Alkitab, dan Tantangan Masa Kini*, Penerbit NEM, Pekalongan.

Ulum, M.C., 2016, *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan*, Universitas Brawijaya Press, Malang.

Veen, M.G.M., 2019, *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Yogyakarta.